

# **BENTUK-BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI KAMPUNG TELUK SEMANTING KECAMATAN PULAU DERAWAN KABUPATEN**

**Imelda Dwi Anggraini<sup>1</sup>, Sri Murlianti<sup>2</sup>**

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Kampung Teluk Semanting, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari ketua dan anggota Tim Pengelola Mangrove (TPM), serta masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terjadi pada empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, keterlibatan masyarakat masih bersifat pasif, terbatas pada kehadiran dalam rapat tanpa kontribusi ide yang signifikan. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat lebih aktif terlibat dalam pembangunan fasilitas wisata dan kegiatan konservasi. Tahap pemanfaatan menunjukkan adanya partisipasi melalui pembukaan peluang kerja dan usaha seperti kuliner, homestay, dan jasa pemandu wisata. Namun, pada tahap evaluasi, keterlibatan masyarakat masih minim. Faktor pendukung partisipasi meliputi kesadaran ekologis dan manfaat ekonomi, sedangkan hambatannya meliputi rendahnya pemahaman masyarakat serta keterbatasan sarana promosi dan infrastruktur. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi dan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, guna mendukung keberlanjutan ekowisata mangrove dan kesejahteraan lokal secara terpadu.*

**Kata Kunci** : *partisipasi, ekowisata, mangrove, pemberdayaan lokal*

## **Pendahuluan**

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan potensi wisata yang luar biasa. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau, terdapat sekitar 180 lokasi wisata yang terdiri dari wisata alam, bahari, hingga kebudayaan. Salah satu strategi yang diupayakan pemerintah daerah dalam mengelola potensi tersebut

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Email: imeldadwii13@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

adalah melalui pengembangan ekowisata, yakni model pariwisata yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pelestarian budaya. Ekowisata dinilai sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengatasi kemiskinan, membuka peluang kerja, dan sekaligus melindungi lingkungan dari kerusakan. Lebih jauh, Helmut F.W. (2006) menekankan bahwa masyarakat lokal merupakan aktor utama dalam ekowisata, sebab mereka yang memberikan kontribusi nyata terhadap keberadaan atraksi, fasilitas, dan layanan yang menentukan kualitas pengalaman wisatawan.

Salah satu kawasan yang menonjol dalam inisiatif ini adalah Kampung Teluk Semanting, yang berada di Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau. Kawasan ini sebelumnya mengalami tekanan lingkungan akibat eksploitasi hutan mangrove secara berlebihan, seperti penebangan liar untuk kebutuhan rumah tangga, bahan bangunan, dan kayu bakar. Akibatnya, terjadi gangguan ekosistem yang memicu turunnya satwa liar seperti bekantan ke pemukiman warga. Kesadaran akan pentingnya melestarikan mangrove kemudian mendorong warga untuk mengubah pendekatan, yaitu mengembangkan kawasan mangrove sebagai ekowisata. Inisiatif ini mendapat dukungan dari pemerintah daerah melalui Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Areal Penggunaan Lain (APL) Kabupaten Berau. Salah satu bentuk implementasinya adalah dibentuknya Tim Pengelola Mangrove (TPM) Kampung Teluk Semanting, yang bertugas mengelola kawasan mangrove seluas ±761,1 ha, berdasarkan peraturan kampung yang disepakati secara musyawarah.

Kawasan ini memiliki daya tarik utama berupa hutan mangrove yang menjadi habitat bekantan satwa endemik Kalimantan yang menjadi ikon konservasi. Keindahan ekosistem laut dan daratan yang mengelilingi kampung juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Fasilitas yang dibangun mencakup jembatan kayu (*tracking mangrove*), menara pantau, *glamping area*, gazebo, pendopo, warung makan, mushola, toilet, papan informasi, loket, serta spot foto (*selfie point*) dan fasilitas pendukung lainnya. Meskipun ekowisata hutan mangrove di Kampung Teluk Semanting telah berkembang, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini dilihat dari kondisi lapangan yang menunjukkan bahwa akses menuju lokasi masih kurang memadai dan tidak dilengkapi dengan petunjuk arah yang jelas. Selain itu, fasilitas pendukung seperti pengolahan sampah, jaringan telekomunikasi, dan promosi wisata masih terbatas. Strategi pemasaran yang belum optimal menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan. Hal ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang keberadaan Ekowisata Mangrove di Kampung Teluk Semanting.

Temuan dari berbagai penelitian mendukung hal ini. Lawe Siu et al. (2020) dan Nuraisah & Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove masih rendah, baik dalam kegiatan

pembangunan maupun pelestarian lingkungan. Sebagian besar warga hanya terlibat dalam pembersihan atau kegiatan sesekali. Minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang manfaat ekonomi dan ekologi dari mangrove menjadi hambatan utama.

Minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan potensi kawasan mangrove sebagai destinasi wisata. Idealnya, partisipasi masyarakat dilakukan secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, keterlibatan aktif warga penting untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan lokal (Firdaus & Murlianti, 2024; Hidayah & Murlianti, 2023). Dalam pelaksanaan, kontribusi tenaga dan ide memperkuat rasa kepemilikan (Sukapti & Murlianti, 2021). Sementara itu, pada tahap pemanfaatan, masyarakat harus benar-benar merasakan dampak positif dari program tersebut. Terakhir, evaluasi yang melibatkan masyarakat sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas pengelolaan (Murlianti et al., 2022). Keempat tahapan ini saling berkaitan dan menjadi penentu kualitas partisipasi secara keseluruhan.

Partisipasi masyarakat yang rendah akan berdampak buruk terhadap keberlanjutan wisata. Contohnya, pada periode 2020–2021, fasilitas ekowisata mengalami kerusakan akibat kurangnya perawatan. Pada saat itu hanya kelompok Wana Tirta yang aktif mengelola, sementara keterlibatan masyarakat umum minim, sehingga jumlah kunjungan dan pendapatan menurun drastis (Arrahmah & Wicaksono, 2022). Sebaliknya, ketika masyarakat mulai menyadari pentingnya keberadaan hutan mangrove dan potensinya sebagai wisata, muncul berbagai inisiatif positif seperti pembangunan fasilitas secara swadaya, patroli rutin, serta penguatan kelembagaan TPM. Ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat menjadi pihak utama yang menjaga kelestarian lingkungan sekaligus membantu meningkatkan perekonomian kampungnya.

Melihat pentingnya peran masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata, diperlukan keterlibatan aktif yang dapat mendorong kesadaran akan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Kampung Teluk Semanting, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Partisipasi Masyarakat***

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam pengelolaan berbasis komunitas, terutama dalam pembangunan wilayah yang berkelanjutan. Partisipasi dimaknai sebagai bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi suatu program. Rahardjo (dalam Bleszeinsky, 2019) menyatakan bahwa

partisipasi mencakup tindakan nyata maupun ungkapan ide masyarakat dalam mendukung suatu kegiatan. Sementara itu, Conyers (2022) menekankan bahwa partisipasi masyarakat menjadi penting karena masyarakat adalah sumber informasi lokal yang otentik, mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program, serta memperluas keterlibatan dalam pembangunan. Partisipasi tidak hanya bermakna pada kehadiran, tetapi juga menyangkut keterlibatan mental dan emosional (Widiyaningsih & Yani, 2022), serta memberikan pengaruh terhadap keberhasilan program tersebut.

### ***Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat***

Cohen dan Uphoff (1977) mengklasifikasikan partisipasi masyarakat ke dalam empat bentuk utama berdasarkan tahapan kegiatan pembangunan, yang menjadi kerangka teori utama dalam penelitian ini, yaitu:

#### *1) Partisipasi dalam Perencanaan*

Partisipasi ini mencakup keterlibatan masyarakat dalam merumuskan tujuan, memberikan masukan, menyampaikan ide-ide alternatif, dan turut serta dalam forum diskusi atau musyawarah. Bentuk ini penting karena masyarakat dianggap sebagai subjek pembangunan yang mengetahui kondisi lokal, serta dapat menyuarakan kebutuhan dan potensi setempat. Dalam ekowisata, bentuk partisipasi ini dapat berupa kehadiran aktif dalam pertemuan-pertemuan perencanaan dan sumbangan ide terhadap pengembangan fasilitas atau program wisata.

#### *2) Partisipasi dalam Pelaksanaan*

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat terlibat secara langsung dalam menjalankan kegiatan yang telah direncanakan. Rancangan tahap ini, mencakup pencairan dana dan pelaksanaan pembangunan wisata. Menggerakkan sumberdaya dana, kegiatan pengelolaan, serta peningkatan program-program yang ada. Bentuk partisipasinya bisa berupa keterlibatan tenaga kerja, kontribusi finansial, penyediaan alat atau sarana, hingga pelibatan dalam pembangunan infrastruktur wisata. Masyarakat menjadi pelaksana aktif dari kegiatan pembangunan, bukan hanya penerima hasilnya.

#### *3) Partisipasi dalam Pemanfaatan*

Masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam proses pelaksanaan, tetapi juga berhak menikmati hasil dari program yang dijalankan. Partisipasi dalam pemanfaatan berfokus pada bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan peluang kerja dan usaha untuk mendapatkan hasil. Bentuk partisipasi ini terlihat dalam keterlibatan masyarakat dalam usaha ekonomi seperti jasa pemandu wisata, pengelolaan warung/kuliner, penyediaan homestay, atau jasa transportasi wisata. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa program pembangunan berhasil jika masyarakat mendapatkan manfaat nyata dari hasil kegiatan.

#### *4) Partisipasi dalam Evaluasi*

Evaluasi merupakan tahapan penting untuk menilai efektivitas program. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi mencakup pemberian umpan balik, kritik, dan saran atas jalannya program. Keterlibatan ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana program telah sesuai dengan harapan, dan sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Dalam pengelolaan ekowisata, masyarakat dapat dilibatkan melalui forum diskusi evaluasi atau penyusunan laporan kegiatan secara partisipatif.

### ***Ekowisata***

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan alam dan budaya lokal, serta mendorong edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat. Mulya Sari (2023) menyebutkan bahwa ekowisata bukan sekadar perjalanan wisata, tetapi mengandung unsur pembelajaran dan konservasi terhadap lingkungan, flora-fauna, serta nilai-nilai sosial dan budaya. Ekowisata menekankan pada penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, tidak bergantung pada infrastruktur besar, dan mengedepankan keterlibatan langsung masyarakat lokal (Apelabi dkk., 2019). Menurut WWF-Indonesia, prinsip dasar ekowisata meliputi konservasi, edukasi, ekonomi lokal, dan kelestarian budaya. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya memberikan pengalaman kepada wisatawan, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

### ***Pengelolaan Pariwisata***

Pengelolaan pariwisata mengacu pada tahapan-tahapan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, yang bertujuan menciptakan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya di destinasi wisata. Menurut Loiper (2017), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan. Liu dkk. (2017) menjelaskan bahwa peran strategis pengelolaan meliputi pemeliharaan lingkungan, hubungan harmonis antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta pendidikan konservasi. Konsep "*Volus Tourism*" yang diperkenalkan oleh PATA juga menekankan perlunya pengelolaan yang memenuhi kebutuhan wisatawan sekaligus memberi manfaat ekonomi dan menjaga lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata menuntut keterlibatan berbagai pihak termasuk masyarakat lokal, agar tercipta keseimbangan antara konservasi alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### ***Metode Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove di Kampung Teluk Semanting. Fokus penelitian mencakup empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi. Informan penelitian terdiri dari ketua TPM, anggota TPM, masyarakat

serta pelaku usaha warung dan homestay yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Kampung Teluk Semanting. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu program berbasis lingkungan, terutama pada pengelolaan kawasan wisata alam yang membutuhkan keterlibatan langsung dari komunitas lokal. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya terjadi dalam satu tahap, tetapi berlangsung secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi. Setiap tahap menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesadaran lingkungan, kepentingan ekonomi, serta dukungan kelembagaan. Uraian berikut menyajikan temuan-temuan penting berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan terkait partisipasi masyarakat dalam tiap tahapan tersebut.

#### *Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Perencanaan*

Tahap perencanaan merupakan pondasi utama dalam pengelolaan ekowisata mangrove, di mana partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program yang akan dijalankan. Berikut adalah tabel yang mengelompokkan jenis partisipasi informan dalam tahap perencanaan ekowisata hutan mangrove :

**Tabel 1 Bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan ekowisata hutan mangrove di Kampung Teluk Semanting**

No.	Kegiatan Perencanaan	Jenis Partisipasi	Keterangan
1	Rapat perencanaan	Menghadiri rapat	Sekedar hadir
		Menghadiri rapat	Memberikan ide/usulan
		Tidak mengajak orang lain	Hanya mengikuti undangan tanpa mengajak orang lain
2	Pembentukan tim kerja	Terlibat dalam tim kerja	Ikut serta dalam pembentukan tim kerja
3	Pembagian tugas dalam tim kerja	Survei dan pemetaan	Berpartisipasi dalam survei dan pemetaan lokasi
		Patroli	Terlibat dalam patroli dan pengawasan
		Pencatatan kegiatan	Mencatat dan mendokumentasikan kegiatan tim
4	Edukasi dan sosialisasi	Mengikuti sosialisasi	Mendapatkan edukasi tentang mangrove
		Berkontribusi dalam sosialisasi	Menyebarkan informasi kepada masyarakat

(Sumber: Data Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan ekowisata mangrove, terlihat bahwa keterlibatan masyarakat cukup bervariasi, mulai dari hadir dalam rapat, memberikan usulan, membentuk tim kerja, pembagian tugas, hingga kegiatan edukasi dan sosialisasi. Tugas dalam tim dibagi secara jelas, mencakup survei, pemetaan, patroli, dan pencatatan. Partisipasi ini mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ekowisata, sehingga perlu strategi lanjutan untuk mendorong keterlibatan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis, partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan masih cenderung bersifat pasif. Meskipun masyarakat hadir dalam rapat, sebagian besar hanya sekadar mengikuti tanpa memberikan kontribusi ide atau usulan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap pentingnya perencanaan masih rendah. Minimnya pemahaman warga terhadap pentingnya perencanaan mengakibatkan keterlibatan terbatas hanya pada tokoh atau pengelola tertentu. Insiden di lapangan menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata, sehingga partisipasi masih terpusat pada beberapa pihak tertentu.

**Tabel 2 Masalah Partisipasi dan Insiden Nyata pada Tahap Perencanaan Ekowisata Mangrove**

Masalah Partisipasi	Insiden Nyata di Lapangan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi masih bersifat pasif (sekadar hadir dalam rapat tanpa kontribusi nyata).</li> <li>• Masyarakat kurang memahami pentingnya proses perencanaan.</li> <li>• Keterlibatan masih didominasi oleh tokoh masyarakat atau pihak tertentu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian warga hanya datang karena undangan dan tidak menyampaikan pendapat.</li> <li>• Edukasi belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga penyebaran informasi tidak merata.</li> <li>• Hanya sebagian kecil masyarakat yang terlibat aktif dalam pembentukan tim kerja atau pembagian tugas.</li> </ul>

(Sumber: Data Peneliti, 2024)

**Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pelaksanaan**

Setelah perencanaan, tahap pelaksanaan menjadi tindakan nyata untuk mewujudkan program yang telah disusun, dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Berikut adalah tabel yang mengelompokkan jenis partisipasi yang ditemukan pada informan dalam tahap pelaksanaan ekowisata hutan mangrove :

**Tabel 3 Bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan ekowisata hutan mangrove di Kampung Teluk Semanting**

No.	Kegiatan Pelaksanaan	Jenis Partisipasi	Keterangan
1	Rapat pelaksanaan	Menghadiri rapat	Memberikan ide/usulan
		Tidak mengajak orang lain	Hanya mengikuti undangan tanpa mengajak orang lain

Partisipasi Masyarakat dalam Ekowisata Mangrove di Teluk Semanting (Imelda)

2	Pendanaan	Membuat proposal	Mengelola dana hibah dari berbagai sumber
3	Pembangunan ekowisata	Penyusunan <i>site plan</i>	Membantu dalam perancangan tata letak wisata
		Pembangunan <i>tracking</i>	Membangun jalur ekowisata bersama tim
		Pengembangan wisata	Mengembangkan konsep dan fasilitas wisata
4	Pengawasan	Mengontrol pelaksanaan tugas	Koordinator lapangan dan ketua tim mengawasi pekerjaan anggota
5	Kerja bakti	Berpartisipasi dalam gotong royong	Membersihkan dan memperbaiki fasilitas wisata
6	Pelatihan dan pendampingan	Mengikuti pelatihan <i>guide</i>	Meningkatkan keterampilan pemandu wisata
		Mengikuti pelatihan <i>public speaking</i>	Melatih kemampuan komunikasi
		Mengikuti pelatihan <i>housekeeping</i>	Belajar manajemen kebersihan dan perawatan fasilitas wisata
		Mengikuti pelatihan fotografi	Meningkatkan keterampilan dokumentasi wisata
		Mengikuti pelatihan administrasi	Memahami tata kelola administrasi ekowisata
		Mengikuti pelatihan cinderamata	Mengembangkan produk wisata berbasis lokal
		Studi tiru	Mengunjungi lokasi ekowisata lain untuk studi banding
		Magang di wisata Tulung Ni'Lenggo	Belajar praktek langsung di tempat wisata lain
7	Menyumbangkan ide/usulan dalam pembangunan	Membuat banyak spot foto yang menarik	Menambahkan elemen estetika wisata
		Tempat pembakaran sampah	Meningkatkan kebersihan lingkungan wisata
		Pembangunan seperti restoran/kafé di dalam ekowisata mangrove, perpustakaan mini, dan juga <i>caption-caption</i> yang menarik	Mengusulkan pembangunan fasilitas tambahan
8	Menyumbangkan tenaga dalam pembangunan	Pembangunan <i>tracking</i> , sarana dan prasarana	Membantu pembangunan <i>tracking</i> dan fasilitas wisata
		Menjaga loket, menyiapkan <i>glamping</i>	Terlibat dalam pengelolaan operasional wisata
		Membersihkan area mangrove	Menjaga kebersihan lingkungan wisata

	Pembibitan dan penanaman mangrove	Terlibat dalam pembibitan dan penanaman mangrove
--	-----------------------------------	--

(Sumber: Data Peneliti, 2024)

Dalam tahap pelaksanaan ekowisata mangrove, masyarakat menunjukkan berbagai bentuk partisipasi, mulai dari menghadiri rapat, menyusun site plan, membangun fasilitas, hingga mengelola dan mengawasi pelaksanaan program. Masyarakat juga berperan dalam pendanaan melalui penyusunan proposal dan pengelolaan dana hibah. Kerja bakti dilakukan secara gotong royong, sementara peningkatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan dan studi tiru. Selain menyumbangkan ide pengembangan fasilitas wisata, masyarakat turut berkontribusi dalam operasional dan konservasi seperti pembibitan dan penanaman mangrove. Tingginya partisipasi mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan, meskipun masih diperlukan optimalisasi peran yang lebih luas untuk meningkatkan efektivitas program

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat terlihat paling dominan dibandingkan tahap lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya warga yang terlibat aktif secara fisik dalam pembangunan sarana dan prasarana ekowisata, seperti pembuatan jalur tracking, pembangunan gazebo, serta kegiatan gotong royong membersihkan kawasan mangrove. Masyarakat juga turut serta dalam kegiatan penanaman mangrove, patroli lingkungan, dan penyediaan kebutuhan lapangan. Namun demikian, meskipun keterlibatan fisik cukup tinggi, pelibatan secara menyeluruh masih terbatas pada kelompok aktif tertentu. Tugas dan kegiatan sebagian besar masih ditanggung oleh Tim Pengelola Mangrove (TPM), sedangkan sebagian masyarakat lainnya masih pasif atau belum terlibat secara optimal. Insiden yang ditemukan menunjukkan kurangnya pelatihan teknis dan penyebaran informasi tentang peran yang bisa diambil oleh masyarakat secara luas.

**Tabel 4 Masalah Partisipasi dan Insiden Nyata pada Tahap Pelaksanaan Ekowisata Mangrove**

Masalah Partisipasi	Insiden Nyata di Lapangan
<ul style="list-style-type: none"> <li>Tugas-tugas utama masih ditanggung oleh segelintir orang.</li> <li>Masyarakat umum belum maksimal terlibat dalam pembangunan dan pengawasan.</li> <li>Kesadaran untuk menjaga fasilitas belum merata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembangunan jalur tracking hanya dikerjakan oleh sekelompok masyarakat yang aktif.</li> <li>Masyarakat lainnya belum terlibat karena tidak tahu bagaimana cara membantu, atau tidak mendapatkan pelatihan teknis.</li> <li>Pengawasan hanya dilakukan oleh koordinator atau pengurus, belum melibatkan warga secara luas.</li> </ul>

(Sumber: Data Peneliti, 2024)

### **Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pemanfaatan**

Pemanfaatan ekowisata mangrove memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui berbagai bentuk usaha dan kerja sama dengan pengelola. Berikut adalah tabel yang mengelompokkan jenis

partisipasi yang ditemukan pada informan dalam tahap pemanfaatan ekowisata hutan mangrove:

**Tabel 5 Bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan ekowisata hutan mangrove di Kampung Teluk Semanting**

No.	Kegiatan Pemanfaatan	Jenis Partisipasi	Keterangan
1	Pemanfaatan keberadaan ekowisata	Membuka peluang kerja dan usaha	Memanfaatkan ekowisata untuk membuka usaha warung dan homestay
2	Dukungan dari pengelola/pemerintah	Mendapatkan bantuan fasilitas usaha	Bantuan berupa bangunan usaha dan fasilitas lainnya
3	Berkolaborasi dengan pengelola ekowisata	Menyediakan layanan bagi wisatawan	Menyediakan <i>catering</i> dan penginapan untuk tamu

(Sumber: Data Peneliti, 2024)

Dalam tahap pemanfaatan ekowisata mangrove, masyarakat menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai aspek ekonomi. Salah satu bentuk pemanfaatan utama adalah dengan membuka peluang kerja dan usaha, seperti mendirikan warung dan homestay yang mendukung aktivitas wisata. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan dukungan dari pengelola dan pemerintah dalam bentuk bantuan fasilitas usaha, yang semakin mendorong keterlibatan mereka dalam ekowisata. Selain berwirausaha, masyarakat juga berkolaborasi dengan pengelola ekowisata melalui penyediaan layanan bagi wisatawan, seperti *catering* makanan dan penginapan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata tidak hanya memberikan manfaat lingkungan tetapi juga berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan pemanfaatan yang semakin berkembang, diperlukan pengelolaan yang berkelanjutan agar manfaat ekonomi ini dapat terus dirasakan dalam jangka panjang. Dalam tahap pemanfaatan, partisipasi masyarakat terlihat mulai meningkat, namun belum merata. Hanya sebagian warga yang berhasil memanfaatkan ekowisata sebagai peluang ekonomi, seperti membuka warung atau homestay. Sementara itu, sebagian besar lainnya belum mengetahui bagaimana cara terlibat atau mengakses peluang tersebut. Hal ini memperjelas pentingnya pendampingan dan pemerataan akses terhadap peluang usaha.

**Tabel 6 Masalah Partisipasi dan Insiden Nyata pada Tahap Pemanfaatan Ekowisata Mangrove**

Masalah Partisipasi	Insiden Nyata di Lapangan
<ul style="list-style-type: none"> <li>Manfaat ekonomi belum dinikmati secara merata oleh semua warga.</li> <li>Pendampingan dan pelatihan kewirausahaan masih terbatas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hanya beberapa warga yang berhasil membuka warung dan homestay.</li> <li>Dukungan seperti fasilitas usaha hanya dirasakan oleh pelaku yang sudah terlibat langsung sejak awal.</li> </ul>

(Sumber: Data Peneliti, 2024)

### **Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Evaluasi**

Evaluasi menjadi tahap penting dalam meninjau efektivitas pelaksanaan ekowisata mangrove, di mana masyarakat berperan dalam memberikan

masukannya untuk perbaikan di masa mendatang. Berikut adalah tabel yang mengelompokkan jenis partisipasi yang ditemukan pada informan dalam tahap evaluasi ekowisata hutan mangrove:

**Tabel 7 Bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi ekowisata hutan mangrove di Kampung Teluk Semanting**

No.	Kegiatan Evaluasi	Jenis Partisipasi	Keterangan
1	Rapat internal pengelola	Diskusi internal tim pengelola	Meninjau pencapaian, kendala, dan rencana perbaikan
2	Rapat bersama masyarakat	Menghadiri rapat	Sekedar hadir
		Menghadiri rapat	Memberikan ide/usulan
		Tidak mengajak orang lain	Hanya mengikuti undangan tanpa mengajak orang lain
3	Pengawasan	Mengontrol pekerjaan tim kerja	Memastikan tugas berjalan sesuai perencanaan

(Sumber: Data Peneliti, 2024)

Dari tabel ini, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat menunjukkan partisipasi aktif dalam evaluasi ekowisata, terutama dalam menghadiri evaluasi, memberikan saran, dan melakukan pengawasan. Namun, ada juga yang hanya mengikuti tanpa menyampaikan gagasan atau tidak mengajak masyarakat lain untuk berpartisipasi. Melalui evaluasi yang melibatkan berbagai pihak, diharapkan pengelolaan ekowisata dapat terus berkembang secara optimal, dengan memperbaiki kelemahan dan mempertahankan aspek positif yang telah dicapai. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi masih tergolong rendah. Meskipun sebagian warga hadir, kontribusi mereka dalam bentuk ide atau saran sangat minim. Hal ini mencerminkan rendahnya pemahaman dan minat masyarakat terhadap pentingnya evaluasi sebagai bagian dari perbaikan serta strategi jangka panjang pengelolaan ekowisata. Insiden di lapangan juga menunjukkan bahwa ketidaksesuaian waktu pelaksanaan menjadi hambatan utama dalam membangun partisipasi dalam evaluasi.

**Tabel 8 Masalah Partisipasi dan Insiden Nyata pada Tahap Evaluasi Ekowisata Mangrove**

Masalah Partisipasi	Insiden Nyata di Lapangan
<ul style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi lebih banyak dilakukan oleh pengurus; masyarakat umum kurang terlibat.</li> <li>Banyak warga hanya sekedar hadir tanpa menyampaikan saran.</li> <li>Minimnya pemahaman masyarakat akan pentingnya evaluasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beberapa warga hanya mendengarkan hasil evaluasi, tanpa berkontribusi ide.</li> <li>Sebagian kecil saja yang aktif mengusulkan perbaikan</li> <li>ketidaksesuaian waktu pelaksanaan menjadi hambatan utama, menyebabkan ketidakhadiran.</li> </ul>

(Sumber: Data Peneliti, 2024)

Dari hasil di atas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan merupakan aspek dengan partisipasi paling tinggi karena melibatkan aksi nyata dan langsung oleh masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan fisik yang dapat langsung dilihat hasilnya cenderung mendorong keterlibatan masyarakat secara sukarela.

Sementara itu, pemanfaatan menjadi aspek paling disukai karena berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan melalui usaha warung, homestay, dan jasa lokal lainnya. Sebaliknya, partisipasi dalam evaluasi sangat rendah karena masyarakat belum merasa memiliki kapasitas atau kepentingan untuk terlibat dalam refleksi program secara formal. Demikian pula, perencanaan masih bersifat pasif dan belum sepenuhnya melibatkan suara masyarakat umum dalam pengambilan keputusan awal. Keterlibatan masih lebih banyak datang dari tokoh masyarakat dan tim pengelola utama.

Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kapasitas masyarakat serta penyuluhan berkelanjutan agar setiap tahap pengelolaan mulai dari perencanaan hingga evaluasi benar-benar bersifat partisipatif. Dengan begitu, keberlanjutan ekowisata tidak hanya ditopang oleh semangat gotong royong, tetapi juga oleh kesadaran dan penguatan komunitas lokal secara menyeluruh.

## **Kesimpulan**

### *1. Bentuk dan Proses Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata*

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Kampung Teluk Semanting cukup baik. Proses ini diawali dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan dan potensi ekonomi dari ekowisata. Kesadaran ini kemudian berkembang menjadi keterlibatan aktif dalam berbagai aspek pengelolaan, seperti pembangunan dan perawatan infrastruktur wisata, penyediaan layanan bagi wisatawan, serta partisipasi dalam program konservasi mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada ekonomi tetapi juga pada pelestarian lingkungan.

### *2. Partisipasi Masyarakat dalam Pembentukan Tim Kerja Pengelolaan Ekowisata*

Proses pembentukan tim pengelola ekowisata dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pihak. Tim ini dibentuk dengan struktur yang jelas dan pembagian tugas yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing anggota. Keterlibatan masyarakat dalam pembentukan tim kerja menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan ekowisata secara berkelanjutan. Proses ini juga memastikan bahwa setiap individu memiliki peran dalam pengembangan ekowisata, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberlanjutan program ini.

### *3. Partisipasi Masyarakat dalam Koordinasi Pelaksanaan Program*

Dalam pelaksanaan, masyarakat turut serta dalam berbagai kegiatan, termasuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur ekowisata serta pengelolaan operasional harian kawasan ekowisata. Selain itu, koordinasi antara masyarakat dan pengelola dilakukan secara berkala melalui pertemuan rutin, sehingga memungkinkan adanya penyelarasan rencana kerja dan penyelesaian kendala yang muncul di lapangan. Meskipun koordinasi telah

berjalan dengan baik, masih terdapat tantangan dalam hal komunikasi dan keterbatasan sumber daya manusia yang perlu diperbaiki melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas pengelolaan.

#### *4. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi dan Perbaikan Pengelolaan*

Evaluasi merupakan tahap penting dalam pengelolaan ekowisata, yang bertujuan untuk menilai efektivitas program serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh tim pengelola dan pemerintah kampung, dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pengawasan dan perbaikan. Pengawasan yang dilakukan oleh tim pengelola bersama pemerintah kampung telah berjalan cukup baik. Meskipun masyarakat telah menunjukkan keterlibatan dalam proses evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif mereka untuk memberikan masukan dan mengajak lebih banyak orang berpartisipasi dalam evaluasi masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan ekowisata semakin optimal.

Secara umum, partisipasi masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Namun, pengelolaan ekowisata masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti lemahnya koordinasi, terbatasnya kapasitas sumber daya manusia, serta kurang optimalnya pelibatan masyarakat secara menyeluruh.

#### **Saran**

Pengelola ekowisata disarankan untuk memperkuat koordinasi dengan berbagai pihak melalui rapat rutin dan teknologi komunikasi, serta melakukan perawatan infrastruktur secara berkala. Untuk menjaga keberlanjutan, perlu dikembangkan sumber pendanaan alternatif, promosi digital, dan pelatihan bagi pengelola. Evaluasi yang sistematis juga penting dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan wisatawan.

Sementara itu, masyarakat diharapkan lebih aktif dalam menjaga kelestarian hutan mangrove melalui kegiatan konservasi dan keterlibatan dalam pengelolaan ekowisata. Potensi ekonomi harus dimanfaatkan melalui pengembangan usaha dan peningkatan kapasitas melalui pelatihan pariwisata. Partisipasi dalam evaluasi dan pemberian masukan juga perlu ditingkatkan agar ekowisata tetap relevan dan berkelanjutan.

#### **Daftar Pustaka**

- Arrahmah, N., & Wicaksono, F. (2022). Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata Hutan Mangrove Wana Tirta di Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.17509/jithor.v5i1.36974>
- Apelabi, Ana Maria Goreti Boy, Achmad Maulana Malik Jamil, dan Dwi Fauzia Putra. 2019. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata (Studi Kasus Dusun Magelo’o Desa Reroroja Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka).” *JPIG (Jurnal*

- Pendidikan Dan Ilmu Geografi) 4 (2): 57–71.  
<https://doi.org/10.21067/jpig.v4i2.3488>.
- Agam, R., Qurniati, R., Fitriana, Y. R. 2021. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Purworejo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan (FHIL) dan Komunitas Manajemen Hutan Indonesia VI: Relaksasi Pengelolaan Hutan Indonesia Pasca Undang-Undang Cipta Kerja. Prosiding Semnas FHIL UHO dan KOMHINDO VI.
- Alfandi, D., Qurniati, R., Febryano, I.G. 2019. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 30-41.
- Bleszeinsky, Gabby. 2019. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Di Kawasan Pantai Padang.” *JESS (Journal of Education on Social Science)* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss1/91>
- Ely, A. J., Tuhumena, L., Sopaheluwakan, J., & Pattinaja, Y. (2021). Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Di Negeri Amahai. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 17(1), 57–67. <https://doi.org/10.30598/tritonvol17issue1page57-67>
- Firdaus, M., & Murlianti, S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam program CSR PT. Pertamina Hulu Mahakam ‘Petani Maju 4.0’ di Kelurahan Sanipah. *Ejournal Pembangunan Sosial*, 12(3), 257–270. <http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id>
- Gilang, R. (2023). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Di Desa Gebang Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(2), 235–245. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/73502>
- Hidayah, R., & Murlianti, S. (2023). Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah "The Gade Clean and Gold" di Kecamatan Palaran. *eJournal Pembangunan Sosial*, 11(3), 91–101. <http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/>
- Lawe Siu, M. G., Amanah, S., & Santoso, N. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Oesapa Barat Kota Kupang. *Jurnal TENGGAWANG*, 10(1), 62–74. <https://doi.org/10.26418/jt.v10i1.40663>
- Murlianti, S., Nanang, M., Sukapti, Rahman, A., & Purwaningsih. (2022). Evaluation of the welfare of piece workers at oil palm plantations in West Kutai, East Kalimantan. *Indonesian Journal of Community Services Cel*, 1(3), 198–208. <https://ijcomcel.org/index.php/ijcomcel.org>

- Murlianti, S., Nanang, M., Rahman, A., & Rustam. (2023). Local wisdom identification of peatland management in inland villages of Nunukan Regency, North Kalimantan, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 444, 03014. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344403014>
- Nuraisyah dan Liliswahyuni. " Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya." *Social Word Jurnal*. Vol 10 No 1 : 73-82
- Ramadhani, G., Bahari, Y., & Salim, I. (2019). Analisis Dampak Adanya Ekowisata Mangrove. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, 2, 95–102. <https://jurnal.untan.ac.id>
- Sidiq, A.J. Resnawaty, R. 2018. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan Jawa Barat. *Prosiding, Riset dan PKM*. 4(1).
- Salmah, E., Yuniarti, T., Astuti, E., Gustiani, E., Fatimah, S. 2021. Model Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat. 7(2).
- Sukapti, & Murlianti, S. (2021). Meningkatkan kesadaran ekologis warga di kawasan tepian Sungai Karang Mumus di Kota Samarinda. *Abdimas Mahakam: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 131–139. <https://doi.org/10.24903/jam.v5i2.1411>
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial*, 6(2), 531–540.
- Wibowo, F., Suryanto, P., & Faridah, E. (2019). *Jurnal Ilmu Kehutanan*. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 13(1), 195–209.
- Widiyaningsih, Ariya Engar, dan Muhammad Turhan Yani. 2022. “Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.” *Journal of Civics and Studies* 7 (1): 44.
- Yuniarti, T. 2018. Strategi Pengembangan Potensi Kecamatan Gangga Sebagai Kawasan Agrowisata Di Kab Lombok Utara. FEB Unram.